I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman yang memiliki kurang lebih 25 spesies tersebar di daerah tropis dan sub tropis. Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia mengkonsumsi beras. Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. (Utami dan Handayani, 2003)

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah terhadap lingkungan. Pertanian organik berkembang tahun 1997 saat terjadinya krisis ekonomi yang melambungkan harga-harga sarana produksi pertanian yaitu pupuk dan pestisida kimia sehingga memberi pengaruh terhadap peningkatan biaya produksi. Pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian yang terpadu dengan mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami agar mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas dan berkelanjutan. Upaya meningkatkan produksi padi di Indonesia terus dilakukan untuk mengimbangi laju peningkatan kebutuhan beras yang diperkirakan mencapai 41,5 juta ton sampai 65,9 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2025 (Surdianto.Y *et al* 2015). Tujuan pertanian organik adalah menyediakan produk – produk pertanian, bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus

aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan.

Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang merupakan salah satu sentra penghasil padi organik. Rata-rata produksi padi organik di Sawangan mencapai 40 ton/bulan tetapi dikarenakan kurang konsistennya para petani saat ini produksi padi organik perbulan hanya mengasilkan 20 ton saja. Luas area pertanian organik di Sawangan saat ini sekitar 600 hektare.

GATOS (Gabungan Tani Organik Sawangan) di Kecamatan Sawangan, Magelang yang mempunyai beranggotakan 38 kelompok tani dengan anggota sekitar 3.400 petani. GATOS menyediakan benih gratis untuk para petani karena adanya dukungan dari pemerintah. Selain itu seperti cangkul dan alat perata padi pihak GATOS menyediakan secara gratis dan memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik secara mandiri sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Hasil padi milik petani berupa GKG (Gabah Kering Giling) dijual ke gatos dengan harga Rp 6.000/kg.

Usahatani padi organik tidak terlepas dengan adanya hama tanaman. Hama yang mengganggu keberlangsungan budidaya padi organik yaitu kutu. Dalam budidaya padi organik tidak menggunakan pestisida kimia, sehingga untuk menanggulangi hama kutu yaitu dengan musuh alami seperti tomket,laba- laba dan kumbang fertus. Faktor cuaca juga mempengaruhi dalam budidaya padi organik karena cuaca yang kurang mendukung seperti hujan yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan dan produksi padi organik yang akan menyebabkan kerugian.

Berdasarkan uraian di atas, berapa biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi organic dan berapa pendapatan serta keuntungannya? Apakah usaha padi organik di GATOS layak untuk dijalankan?

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik di GATOS (Gabungan Tani Organik Sawangan) Kabupaten Magelang.
2. Menganalisis kelayakan usahatani padi organik di GATOS (Gabungan Tani Organik Sawangan) Kabupaten Magelang

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan acuan informasi bagi berbagai pihak, seperti :

a. Bagi petani diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai budidaya padi organik yang ada di GATOS (Gabungan Tani Organik Sawangan) dan menjadi acuan dalam menjalankan usaha.
b. Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi data usaha budidaya padi organik dan pedoman untuk kemajuan usaha budidaya padi organik yang ada di GATOS (Gabungan Petani Organik Sawangan).